

**Strategi Pembentukan *Bi'ah Lughawiyah Maharah Al-Kalam* Bahasa Arab di MA
*Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor***

Mugni

mugni.alkhaer@gmail.com
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Baiq Raudatussolihah

baiq26ihah@gmail.com
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Abstract: Strategy of formation of *bi'ah lughawiyah maharah* Arabic in Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor, East Lombok. This study aims to determine the problematic of *bi'ah lughawiyah maharah al-kalam* Arabic in Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor, East Lombok. This research is a qualitative research, data collection was done by observing this research obtained through research instrument in four stages. Namely data reduction, data analysis, display data in the results showed that the problematic of the student are more muted in learning *nahwu* and *sharaf*, embarrassed and rigid in speaking, worried about making mistakes, afraid of making mistakes, criticism, lack of motivation and participation from the madrasa senate, more focus on studying the rules and a more in-depth study of the book of *furats*, the absence of friends to speak Arabic, putting forward passive language (*maharah al-istima'* and *al-qra maharah'ah*). The strategy for the formation of *bi'ah lughawiyah maharah al-kalam* language Arabic that researchers offer is to form Arabic-speaking groups that are not tied to the place, wherever they are, they should speak Arabic even if being wrong in using the rules of *nahwu* and *sharaf*.

Keywords : *Bi'ah lughawiyah, and Strategy*

Abstrak: Strategi pembentukan *bi'ah lughawiyah maharah arab* di Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika *bi'ah lughawiyah maharah al-kalam arab* di Madrasah Aliyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengamati penelitian yang diperoleh melalui instrumen penelitian secara bertahap. Yaitu reduksi data, analisis data, display data dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan siswa lebih banyak diam dalam belajar *nahwu* dan *sharaf*, malu dan kaku dalam berbicara, khawatir melakukan kesalahan, takut melakukan kritik kesalahan, kurangnya motivasi dan partisipasi. dari untuk senat madrasah, lebih fokus mempelajari tata tertib dan kajian kitab *furats* lebih mendalam, ketidakhadiran teman untuk berbahasa arab, mengedepankan bahasa

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pasif (maharah al-istima' dan al-qra maharah'ah). Strategi pembentukan bahasa arab bi'ah lughawiyah maharah al-kalam yang peneliti tawarkan adalah membentuk kelompok berbahasa arab yang tidak terikat dengan tempat, dimana pun berada harus berbahasa arab walaupun salah dalam menggunakan bahasa arabnya. kaidah nahwu dan sharaf.

Kata kunci : Biah lughawiyah, dan Strategi

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan suatu simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita.¹ Pada hakikatnya bahasa merupakan media untuk menuangkan ide sekaligus menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain.² Sebagaimana dikemukakan oleh Roqib bahwa secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi, adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain.³

Ali al-Wajjar mengungkapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya, deskripsi dan pemaparannya sangat mendetail dan dalam statementnya sebagai berikut :

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ مِنْ أَوْسَعِ اللُّغَاتِ وَأَعْنَاهَا وَأَدَقَّهَا تَصْوِيرًا⁴

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000 umat manusia.⁵ Bahasa ini digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Bahasa Arab, di samping sebagai bahasa internasional, juga telah menjadi bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Lebih dari itu bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, Hadits, bahasa ibadah bagi umat Islam dan digunakan dalam penulisan berbagai literatur ilmu pengetahuan keislaman. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab bagi umat Islam mutlak adanya untuk memahami dan mendalami berbagai ilmu

¹Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi {BIPA}, 2010), hlm. 2.

²*Ibid.*, hlm. 4.

³M. Roqib, *Bahasa Arab Dalam Perspektif Gender*, (Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2004), hlm. 2.

⁴Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 7.

⁵*Ibid.*, hlm. 1.

pengetahuan keislaman yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Mu'jizat dan kandungan Al-Qur'an kurang dapat dipahami, diresapi dan dihayati tanpa mengetahui dan memahami bahasa Arab, karena Al-Qur'an tidak dapat dituangkan ke dalam bahasa lain sebagai gantinya, karena itu mempelajari bahasa Arab mutlak adanya. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya "Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti".⁶ Seorang alumni perguruan tinggi agama yang bahasa Arabnya sangat minim, akan tidak efektif dalam pelaksanaan tugasnya sebagai guru agama sebab *فَأَقْذُ الثَّنِيَّيْ لَا يُعْطِي* "those who have nothing can give nothing" mereka yang tidak punya apa-apa tidak bisa memberi apa-apa.⁷

MA Mu'allimin NW Pancor yang didirikan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid pada tahun 1965 M di Pulau Lombok tepatnya di desa Pancor, merupakan madrasah tingkat ulya yang kental dengan bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat dari segi pengkajian kitab *turats* (kitab kuning) yang dilakukan setiap hari, baik yang formal maupun non-formal. Akan tetapi, ada salah satu dari unsur bahasa yang terlupakan, yaitu kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) sehingga *thullab* dan *thalibat*-nya banyak yang tidak mampu berbahasa Arab.

Masnun di dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan mempelajari bahasa Arab menurut TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid bukan hanya untuk menguasai literatur atau kitab kuning sebagaimana fenomena di pesantren. Tujuan mempelajari bahasa Arab lebih dari itu, yakni untuk mencapai dua kemampuan dasar, yaitu kemampuan memahami tulisan dan percakapan (*qudrat al-maqr'u wa al-masmu'*), dan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan (*qudrat al-ta'bir al-syafawi wa al-tahriri*).⁸ TGH. M. Yusuf Ma'mun juga mengatakan bahwa tujuan mempelajari bahasa Arab menurut TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid bukan hanya untuk menguasai kitab kuning, tetapi lebih dari itu yakni untuk menguasai 4 (empat) kemampuan (*maharah*) yaitu kemampuan membaca (*maharah al-qira'ah*), kemampuan menulis (*maharah al-kitaabah*),

⁶QS. Az-Zukhruf (43): 3. *Al-Qur'anul Karim Tarjamahan, Mushaf Tafhim Al-Qur'an Darul 'Amal*, (Jakarta: CV. Hadi Madya Kreasi, 2015), hlm. 489.

⁷Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode ...*, hlm. 11.

⁸Masnun, *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Miqdad, 2007), hlm. 63.

kemampuan mendengar (*maharah al-istima'*), dan kemampuan berbicara (*maharath al-kalam*).⁹

Jika melihat realita kondisi *para siswa MA Mu'allimin NW Pancor*, kita dihadapkan pada kenyataan akan banyaknya *thullab* dan *thalibat* yang tidak mampu berkomunikasi lisan (*maharah al-kalam*) berbahasa Arab, padahal pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab digunakan setiap hari. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kita tentu mengetahui pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya pun tidak terlepas dari adanya kendala dan problematika. Karena bahasa Arab bukanlah bahasa yang bisa dipelajari secara instan dan total bagi orang awam, terlebih *para siswa MA Mu'allimin NW Pancor* yang latar belakangnya berasal dari berbagai lulusan. Sehingga bahasa Arab merupakan bahasa asing yang menjadi kendala tersendiri bagi *para siswa MA Mu'allimin NW Pancor*. Jadi untuk mempelajari bahasa asing diperlukan waktu dan pembiasaan yang cukup.

Krashen mengemukakan bahwa belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik pada bahasa pertama maupun pada bahasa kedua. Proses penguasaan bahasa yang dimaksud meliputi penguasaan secara alamiah (*acquisition*) maupun secara formal (*learning*).¹⁰ Henry Guntur Tarigan di dalam bukunya mengatakan bahwa pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar para peserta didik terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.¹¹ Berdasarkan pada pernyataan di atas, salah satu keterampilan yang hendak dicapai dalam pengajaran bahasa adalah keterampilan berbicara.

Selanjutnya Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kaitannya dengan keterampilan berbicara sangatlah jelas sekali, karena penguasaan akan kosa kata yang baik akan memberikan dampak terhadap penguasaan keterampilan berbicara seseorang.

⁹TGH. M. Yusuf Ma'mun, *Wawancara*, Pancor, 11 Desember 2019.

¹⁰Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 18.

¹¹Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 2.

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”.¹² Kunci pertama untuk keterampilan berbicara bahasa Arab adalah berbicara dengan bahasa tersebut. Karena keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan secara terus menerus. Walaupun banyak buku yang sudah dibaca, banyak teori yang sudah dipelajari, tidak akan membuat seseorang terampil berkomunikasi dalam bahasa tujuan kalau tidak berusaha untuk mempraktikkannya. Karena inti dari belajar bahasa adalah berbicara (*kalam*) karena bahasa adalah ujaran bukan tulisan.

Lingkungan bahasa merupakan sarana yang dapat meningkatkan dan mengembangkan aktivitas berbahasa, sehingga diharapkan dapat tercipta *bi'ah lugawiyah* dengan baik dan maksimal karena pemakaian kata dan struktur bahasa yang terjadi dalam lingkungan bahasa akan mempengaruhi perkembangan bahasa.¹³ Dari sisi lingkungan belajar, tidak semua *thullab* dan *thalibat* mengkondisikan penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi (terutama komunikasi lisan) baik dalam proses belajar mengajar maupun penggunaan bahasa Arab di luar kelas.

Selain itu, mayoritas *para siswa MA Mu'allimin NW Pancor* kurang mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab (*al-kalam*) di dalam kelas. Padahal jika mereka mampu mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab (*al-kalam*) di dalam kelas maupun di lingkungan *ma'had*, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dan dalam menciptakan (*bi'ah lugawiyah maharah al-kalam*) di lingkungan *MA Mu'allimin NW Pancor*.

Akan tetapi, dalam praktiknya *para siswa MA Mu'allimin NW Pancor* dihadapkan kepada beberapa masalah dalam aktivitas keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) antara lain:

1. *Thullab* dan *thalibat* kaku dalam berbicara dikarenakan mereka merasa malu, khawatir melakukan kesalahan, dan takut dikritik khususnya yang berkaitan dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*.
2. Kurangnya motivasi dan partisipasi dari *thullab* dan *thalibat* lainnya khususnya yang berasal dari OSIM (*Majlis al-Thullab*) *MA Mu'allimin NW Pancor* yang menjadi

¹²Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa, Edisi Revisi 2015), hlm. 3.

¹³Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa Untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, t,th), hlm. 22.

panutan.

3. Terlalu fokus mempelajari kaidah dan kajian secara lebih mendalam tentang kitab-kitab *turats*.
4. Anggapan yang salah dari *para MA Mu'allimin* NW Pancor bahwa tidak adanya teman untuk berbicara bahasa Arab padahal kitab dan *masyaikh* bisa dijadikan teman berbahasa Arab.
5. Lebih mengedepankan bahasa pasif (*maharah al-istima' dan maharah al-qira'ah*) daripada bahasa aktif (*maharah al-kalam dan maharah al-kitabah*).
6. Penggunaan bahasa ibu, merasa tidak biasa berbicara berbahasa asing.¹⁴

MA Mu'allimin NW Pancor merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat dikatakan sebagai salah satu madrasah yang progresif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai yakni adanya kitab-kitab *turats* dan para *muaddib* yang merupakan alumni Ma'had Darul Qur'an Wal-hadis dan perguruan Tinggi yang lain khususnya yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan NW Pancor (YPH PPD NW Pancor). Adanya *bi'ah lugawiyah maharah al-kalam* pun merupakan tantangan tersendiri bagi para *siswa*, terfokus kepada kegiatan keseharian *siswa* itu sendiri yang berkaitan dengan diwajibkannya berbicara berbahasa Arab, maupun berbagai kegiatan lain dan ekstra kulikuler yang berada di *MA Mu'allimin* NW Pancor sendiri.

Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peranan sangat penting dalam mencapai hasil suatu penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti memerlukan metode yang jelas untuk memudahkan penelitiannya dalam memperoleh data penelitian yang akurat. Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu proses, dan prinsip, serta prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendekati suatu problem, persoalan, atau fakta sosial yang dikaji, dan merupakan alat untuk mencari jawaban terhadap data yang telah dikumpulkan,

Mengingat metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, maka dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana seorang peneliti memilih metode penelitian yang tepat dalam penelitiannya. Sehubungan dengan itu penelitian ini menggunakan alur penelitian

¹⁴Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (UIN Maliki Press: Malang, 2012), hlm. 92.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kualitatif, dan jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Menurut Poerwandari, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman, video, dan lain-lain.¹⁵

Dalam penelitian kualitatif perlu ditekankan tentang pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.¹⁶ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentai. Sumber data pada penelitian ini adalah catatan hasil observasi, transkrip interviu mendalam (*depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Penelitian ini menggunakan Subyek dan Obyek penelitian, Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang diteliti dalam suatu penelitian, sedangkan obyek penelitian disini adalah orang-orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan

Penelitian ini, dilakukan di MA Mu'allimin NW Pancor, yang berdiri sejak tahun 1965 masehi silam oleh seorang ulama karismatik di Pulau Lombok yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid sekaligus pendiri Nahdhatul Wathan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Nahdhatul Wathan Pancor terletak di alamat Jln. TGKH.M.Zainuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Indonesia. Pada lembaga ini terdapat pengajaran berbahasa Arab yang mengkaji husus tentang gramatika bahasa arab dengan sistem yang ada di Ma'had Darul Qur'an Walhadis Al-majidiyyah As-syafi'iyah NW Pancor.

Adapun penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 5 Nopember 2019 sampai dengan 15 Januari 2020. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah Kepala Madrasah 'alimah Mu'allimin NW Pancor, Alumni Madrasah 'alimah Mu'allimin NW Pancor, Pembina, Karyawan (Tata Usaha) untuk memperoleh data tentang gambaran umum Madrasah 'alimah Mu'allimin NW Pancor.

¹⁵Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-2 2012), hlm. 130.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 131.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan metode observasi.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interview, dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.¹⁷

Pada proses wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur (bebas terpimpin). Dalam metode ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan sudah dipersiapkan secara lengkap dalam *interview guide* (pedoman wawancara), akan tetapi tidak terikat sepenuhnya dengan pedoman yang telah ditentukan

Disamping wawancara, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui metode observasi. Menurut Nawawi dan Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.¹⁸

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting, yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dan sesuai dengan fakta maka peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi. Pada metode ini peneliti

¹⁷Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-2 2012), hlm.131.

¹⁸Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-2 2012), hlm.134.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

melakukan pengamatan dan pencatatan secara lebih mendalam yang berkaitan. Sedangkan untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analysis Interactive. Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi (conclutions). Sebagaimana analisis Miles dan Huberman di bawah ini:¹⁹

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Bi'ah 'Arabiyah (Lingkungan Berbahasa Arab)

Secara etimologi, kata bi'ah berasal dari kata fi'il madhi بوا yang berarti, sama, seimbang, tinggal, berhenti, menetap, dan kembali. Bentuk isimnya adalah البيئة

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338-345.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang berarti serupa (qishas), rumah, tempat kediaman dan tempat kembali.²⁰ Akan tetapi bi'ah yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah berarti lingkungan.

Berbicara mengenai lingkungan secara umum, pada hakikatnya ia merupakan sumber belajar yang bersifat alami. Dari lingkungan seseorang dapat mengetahui dan mempelajari tentang berbagai hal, seperti tentang alam (dunia sosial manusia, hewan, tumbuhan, jagat raya, dan lainnya), tentang bahasa, kesenian, keterampilan, kesehatan dan sebagainya.

Lingkungan belajar ini dapat dikategori pada jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan.²¹ Jika dihubungkan dengan lingkungan sebagai sumber belajar bahasa, maka ketiga lingkungan tersebut sangat membantu seseorang dalam memperoleh keterampilan berbahasa. Karena lingkungan adalah media interaktif dan komunikatif praktis yang diperoleh secara alami pada satu sisi, dan tidak alami/buatan di sisi lain. Maka lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media dalam pembelajaran dan sekaligus sebagai sumber belajar. Lingkungan sosial merupakan salah satu arena atau tempat berinteraksinya seseorang dengan orang lain di sekitarnya. Hasil interaksi dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti dalam berkomunikasi, seseorang dapat belajar tentang bahasa dan tutur kata yang baik dan pantas digunakan. Jika berada pada suatu lingkungan sosial keluarga, tetangga, warga desa, kota, maka bahasa yang digunakan juga akan berbeda. Jadi bahasa dapat diperoleh dari lingkungan sosial, di samping juga untuk mendapatkan contoh bersikap, bergaul dan tata krama dalam kehidupan masyarakat.

Berbicara khusus tentang lingkungan bahasa maka tidak akan lepas dari dua istilah iktisaabullughah dan bi'ah lugawiyah. Kedua istilah ini dikenal dalam pengajaran bahasa asing dan antara keduanya saling terkait. Iktisaabullughah adalah pemerolehan bahasa. Iktisaabullughah merupakan suatu proses penguasaan bahasa kedua secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut.²² Proses pemerolehan bahasa tidak melalui usaha belajar formal. Jadi untuk mendapatkan bahasa kedua harus melalui proses komunikasi langsung

²⁰Hamzah, "Al-Bi'ah Dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Tafsir Tematik", (Skripsi, UIN Raden Fatah: Palembang, 2015), hlm. 35.

²¹Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. X, 2011), hlm. 209-212.

²²Ahmad Efendy Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 165.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

dengan pemilik bahasa (*native speaker; nathiq bih*) baik dengan mendengarnya atau berbicara dengannya. Ini berarti pelajar harus berada di lingkungan penutur asli dan melakukan interaksi dan komunikasi dengannya. Akan tetapi untuk memperoleh bahasa secara komprehensif mencakup semua unsur bahasa tersebut, harus dilakukan proses belajarnya secara formal. Maka untuk mendapatkan bahasa asing pelajar harus berada pada dua lingkungan resmi dan tidak resmi/alami. Dan inilah disebutkan dengan istilah *bi'ah rasmiyah* dan *bi'ah thabi'iyah*.²³

Dalam kaitannya dengan belajar bahasa kedua, ada 3 (tiga) aliran yang sangat berpengaruh yaitu: (1) Aliran Behaviorisme, (2) Aliran Nativisme, dan (3) Aliran Interaksionisme.²⁴

Pertama, Aliran Behaviorisme. Aliran ini menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang langsung bisa diamati dan hubungan antara rangsangan dan reaksi yang terjadi (hubungan atau asosiasi antara stimulus dan response). Seorang pengikut aliran behaviorisme menganggap bahwa perilaku bahasa yang efektif tidak lain daripada membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Apabila reaksi itu direstui (*reinforced*), maka besar kemungkinannya reaksi ini akan diulangi dan lambat laun akan menjadi kebiasaan (*language habit*). Jadi, dengan jalan semacam inilah pembelajar mempelajari bahasa. Belajar, menurut teori ini merupakan hasil faktor eksternal yang dikenakan suatu organisme.

Kedua, Aliran Nativisme. Para penganut aliran nativisme (Chomsky, Mc Neil dan rekan-rekan mereka) percaya bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia telah dilengkapi dengan suatu alat untuk memperoleh (*language acquisition device*, disingkat LAD), dengan LAD ini, menurut mereka, seorang anak belajar dan memperoleh bahasa yang dipakai orang sekelilingnya. Jadi yang dibawa dari lahir hanya LAD (alatnya), bahasa apa yang akan diperoleh si anak ditentukan oleh alam sekelilingnya, yakni ditentukan oleh masukan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di sekeliling anak yang sedang tumbuh ini. Semua anak yang normal bisa belajar bahasa apa saja yang dipakai oleh masyarakat sekelilingnya. Maka sekiranya seorang anak diasingkan sejak lahir dan

²³Muhammad Al-Khuliy Ali, *Al-Hayah ma'a Lughatani*, (Riyadh: Jami'ah al-Malik Su'ud, 1988), hlm. 65.

²⁴A. Hidayat, "Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa", *Jurnal Pemikiran Islam*, No. 1, Vol. 37, (Januari-Juni 2012), hlm. 37-38.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

tidak diberi masukan bahasa, maka anak ini tidak memperoleh bahasa atau dengan kata lain LAD ini tidak mendapatkan masukan sebagaimana mestinya, sehingga “kotak hitam” tidak bisa menghasilkan bahasa bagi anak tersebut. Lebih lanjut para pengikut aliran nativisme mengasumsikan bahwa LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompok-kelompokkan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. Chomsky berpendapat, tanpa kemampuan yang istimewa ini tidaklah mungkin seorang anak bisa menguasai bahasa kesatunya yang begitu rumit dan abstrak dalam waktu yang relative.

Ketiga, Aliran Interaksionisme. Belakangan ini ada aliran baru yang terkenal dengan nama interaksionisme. Penganut aliran ini menganggap bahwa terjadinya penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua adalah berkat adanya interaksi antara masukan bahasa yang di expose-kan kepada pembelajar dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Bukti-bukti memang menunjukkan pentingnya interaksi antara masukan dan LAD. Seorang anak yang sejak lahir sudah dilengkapi dengan LAD, tidak secara otomatis bisa menguasai bahasa tertentu tanpa dihadapkannya masukan yang sesuai untuk keperluan ini.

Teori pemerolehan mutakhir tentang pemerolehan bahasa kedua berpijak pada asumsi bahwa terjadinya penguasaan bahasa disebabkan oleh kebutuhan pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sedang ditekuni. Jadi yang terpenting bagi pembelajar bukan sistem bahasa kedua, tetapi apa yang dapat digunakan dengan bahasa kedua ini untuk berinteraksi dengan orang lain. Aliran interaksionisme memberi peran lebih banyak kepada latihan-latihan yang bersifat interaksi seperti bertanya dan menjawab, mengadakan negosiasi mengenai makna, dan yang sejenis dengan ini di mana pembelajar “dipaksa” berkomunikasi dengan bahasa sasaran. Dengan jalan semacam ini pembelajar dapat “mempreteli” struktur bahasa sasaran dan mencoba memahami makna ujaran-ujaran yang digunakan dalam interaksi yang sangat mendekati percakapan yang wajar. Jadi, karena seorang pelajar bahasa kedua merasa perlu untuk berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya, maka yang penting baginya ialah terus mengadakan interaksi dengan orang lain dengan cara mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Selanjutnya, istilah bi'ah lugawiyah (lingkungan bahasa) yaitu segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari.²⁵ Bahasa tersebut dapat diperoleh di restoran, cafe, toko, dan perbincangan dengan teman, nonton TV, ketika belajar, dan lain-lain. Jadi suatu bahasa diperoleh melalui lingkungan bahasa itu sendiri.

Sebuah teori menjelaskan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa. Dan terdapat perbedaan yang nyata kemampuan berbahasa antara orang yang berada pada lingkungan bahasa kedua dibanding dengan yang tidak, sekalipun ia ahli pada tatabahasa bahasa tersebut. Jika dilihat faktanya terbukti bahwa lingkungan memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa seseorang termasuk bahasa asing.

Lebih lanjut, Krashen menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa baik lisan maupun tulisan berasal dari sistem bahasa yang kita miliki yang merupakan hasil dari pemerolehan. Lingkungan pembelajaran bahasa itu ada dua yaitu: lingkungan formal (bi'ah lugawiyah isthinaiyah) dan informal (bi'ah lugawiyah thabi'iyah).

Lingkungan formal meliputi berbagai aspek pendidikan formal dan nonformal, dan sebagian besar berada dalam kelas atau laboratorium. Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pembelajar berupa pemerolehan bahasa (keterampilan berbahasa) ataupun sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa), tergantung kepada tipe atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Secara umum terdapat kecenderungan bahwa lingkungan formal memberikan pengetahuan tentang sistem bahasa lebih banyak dibandingkan dengan wacana bahasa.

Lingkungan informal, memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian besar terjadi di luar kelas. Bentuk pemerolehan bahasa ini bisa berupa yang digunakan oleh guru/dosen, siswa/mahasiswa, karyawan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar lembaga pendidikan. Dengan demikian upaya menciptakan kedua bi'ah 'arabiyah tersebut hendaklah didukung oleh semua pihak yang terkait dengan lingkungan tersebut.

Dalam konteks pengembangan lingkungan bahasa Arab, ada lima macam lingkungan bahasa yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak:

²⁵Ahmad Efendy Fuad, *Metodologi ...*, hlm. 165.

Lingkungan pandang dan penglihatan (al-bi'ah al-mar-iyah) berupa gambar, liflet, pengumuman, madding, papan informasi, yang semua berisi tulisan bahasa Arab. Lingkungan pendengaran dan visual (al-bi'ah al-sam'iyah wa al-mar-iyah) berupa tempat untuk mendengar khutbah, ceramah, perkuliahan, musik, siaran radio, TV yang berbahasa Arab. Lingkungan pergaulan atau interaksi belajar mengajar dengan menggunakan bahasa Arab. Lingkungan akademik, berupa kebijakan sekolah dalam mewajibkan penggunaan bahasa Arab pada hari-hari tertentu. Lingkungan psikologis yang kondusif yaitu pembentukan citra positif terhadap bahasa Arab.²⁶

Bi'ah lugawiyah thabi'iyah adalah lingkungan yang dapat membawa pada pemerolehan bahasa dengan cepat dibandingkan dengan bi'ah lugawiyah ishtinaiyyah. Dilihat dari hasilnya lingkungan ini lebih baik karena dalam memperoleh bahasa berjalan secara alami tidak ada beban psikis di samping didukung oleh tingkat komunikasi luar yang sering dan kontinu. Selanjutnya untuk memperoleh bahasa kedua (asing) sebaiknya belajar langsung di negeri bahasa tersebut atau dengan metode langsung (thariqah mubasyarah). Di samping itu menurut Khuliy untuk kemahiran berbahasa asing lebih baik menggunakannya sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran baik dalam belajar bahasa tersebut atau pengetahuan lain.²⁷ Ini berarti bahwa lingkungan informal lebih berpengaruh pada pemerolehan bahasa. Selain itu, harus didukung oleh sarana prasarana yang lengkap seperti laboratorium bahasa, asrama yang mengkondisikan pelajarnya untuk selalu berbahasa aktif setiap hari dan berada dalam bimbingan seorang musyrif.

Salah satu faktor yang sangat menentukan dan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah lingkungan (enviromnet), tidak terkecuali bahasa Arab. Keberadaan lingkungan berbahasa Arab menjadi sangat penting karena selalu hadir, melingkupi, memberi nuansa dan konteks pembelajaran itu sendiri. Jika lingkungan tempat pembelajaran bahasa Arab itu kondusif, maka proses pembelajaran juga akan berlangsung kondusif. Pavlov sebagai pelopor aliran behavioris (al-Nazhriyah al-Hissiyah al-sulukiyah), yang kemudian diikuti Edward L. Thorndike dengan teori hukum efek, dan dilanjutkan oleh B. F. Skinner dengan teori reinforcement (al-thawa'b atau al-ta'ziz) menganggap bahwa merekayasa lingkungan pembelajaran adalah cara yang efektif untuk

²⁶Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 296.

²⁷Muhammad Al-Khuliy Ali, *Al-Hayahma'a ...*, hlm 65.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

mencapai kemahiran berbahasa. Adapun tujuan penciptaan (bi'ah lugawiyah) lingkungan berbahasa Arab adalah:

Untuk membiasakan pembelajar dalam memanfaatkan bahasa Arab secara komunikatif melalui praktik percakapan, diskusi, seminar, ceramah dan berekspresi melalui tulisan. Memberikan penguatan (reinforcement) pemerolehan bahasa Arab yang sudah dipelajari dalam kelas. Menumbuhkan kreativitas dan aktivitas berbahasa Arab yang terpadu antara teori dan praktik dalam suasana informal yang menyenangkan. Ringkasnya, tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dosen dan lainnya dalam berbahasa Arab secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih dinamis, efektif dan bermakna.

1. Prasyarat dan Prinsip-prinsip Pengembangan Lingkungan Berbahasa Arab

Penciptaan lingkungan berbahasa Arab tidak mudah. Ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu:

Sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari pihak-pihak terkait seperti civitas akademika lembaga, mulai dari thullab dan thalibat sampai karyawan. Sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dari sikap ini akan timbul motivasi dan rasa butuh yang tinggi. Motivasi tersebut akan menghasilkan:

- a. Kebutuhan untuk menemukan sesuatu.
- b. Kebutuhan berbuat dalam lingkungan kondusif dan melakukan perubahan.
- c. Kebutuhan untuk beraktivitas.
- d. Kebutuhan untuk menggerakkan orang lain agar giat dalam berbahasa.
- e. Kebutuhan untuk mengetahui dan memecahkan persoalan.
- f. Kebutuhan untuk aktualisasi diri dan adaptasi terhadap lingkungan berbahasa.

Pedoman yang jelas mengenai format dan model pengembangan pengembangan lingkungan berbahasa Arab yang diinginkan oleh lembaga pendidikan. Pedoman ini sangat penting karena dapat menyatukan visi untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab. Jika dipandang perlu, dalam aturan tersebut juga dibentuk “mahkamah al-lughoh” yang berfungsi sebagai pengawas, pemantau kedisiplinan berbahasa Arab sekaligus pemutus hukuman-hukuman tertentu bagi pelanggar kesepakatan.

2. Strategi Penciptaan Lingkungan Berbahasa Arab

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁸ Menurut Mahmud Yunus yang dikutip oleh Armai Arief, strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan, strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.²⁹

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar dari setiap usaha meliputi empat masalah masing masing:

Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir. Pertimbangan dan penetapan tolok-ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.³⁰

Pengembangan lingkungan berbahasa Arab, dapat dilaksanakan di beberapa space berikut:

Lingkungan Kantor

Di lingkungan ini semua pengumuman yang ditujukan kepada thullab dan thalibat hendaklah ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, seperti: di kantor masyaikh, kata buka-tutup, dan pengumuman. Dengan catatan, jika akan menyulitkan penerima pesan, maka dapat ditulis dengan dua bahasa, Arab dan Indonesia.

Perpustakaan

Untuk menciptakan bi'ah 'arabiyah di perpustakaan dapat digunakan "zawiyah 'arabiyah" yang berisi buku, majalah, koran. Gambar yang bernuansa Arab. Di tempat ini semua thullab dan thalibat diwajibkan berbahasa Arab.

Lingkungan Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa dapat dipandang sebagai lingkungan formal maupun informal. Ia akan bersifat formal jika digunakan oleh dosen untuk pembelajaran, dan

²⁸Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam. cet. 2, 1992), hlm. 3.

²⁹Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 8.

³⁰Mansyur, *Strategi ...*, hlm. 3.

bersifat informal jika tidak sedang digunakan untuk pembelajaran. Dalam laboratorium harus tersedia media yang memadai untuk mendukung penciptaan bi'ah 'arabiyah. Media-media tersebut dapat berupa media audio (dengar), media visual (pandang) dan audio visual (dengar pandang). Dalam hal ini dituntut keterampilan dosen atau petugas laboratorium dalam memanfaatkan media tersebut.

Kantin

Salah satu tempat yang disukai mahasiswa berkumpul di luar kelas adalah kantin. Karena itu kantin dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menciptakan bi'ah 'arabiyah yang berkaitan dengan percakapan harian, ungkapan transaksional, satuan-satuan mata uang dan sebagainya. Namun kesulitannya adalah bahwa kantin sulit dikontrol. Oleh karena itu dituntut kesadaran mahasiswa untuk mengoptimalkan fungsi kantin sebagai media penciptaan bi'ah 'arabiyah. Langkah-langkah yang dilakukan seperti menempel daftar ungkapan di dinding kantin.

Masjid/Mushalla.

Masjid/mushalla merupakan salah satu media yang efektif untuk membentuk bi'ah 'arabiyah, karena secara psikologis dan religius, masjid berkaitan dengan bahasa Arab. Kegiatan yang bisa dilakukan di Masjid/mushalla adalah kultum setelah shalat dengan bahasa Arab. Hal lain yang dapat digunakan adalah pengumuman lisan dengan bahasa Arab.

Auditorium

Auditorium merupakan tempat yang dapat dimanipulasi sebagai media penciptaan bi'ah 'arabiyah. Auditorium biasanya memuat banyak orang, dan dilengkapi dengan fasilitas, seperti loud speaker, podium, dan lain- lain. Tempat ini bisa dimanfaatkan untuk pekan Arab atau yaum 'araby. Pada pekan ini dapat dirancang kegiatan- kegiatan bernuansa Arab, seperti: pidato Arab, puisi Arab, drama berbahasa Arab, cerdas cermat bahasa Arab dan lain- lain.

3. Problematika *Bi'ah Lugawiyah* Bahasa Arab.

Beberapa masalah dalam aktivitas keterampilan kalam antara lain: ³¹

- a) Siswa kaku dalam berbicara karena
 - Khawatir melakukan kesalahan
 - Takut dikritik

³¹Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep...*, hlm. 91-92.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- Khawatir kehilangan muka
 - Sedikit malu
- b) Tidak ada bahan untuk dibicarakan
- Tidak bisa berfikir tentang apa yang akan dikatakan
 - Tidak ada motivasi untuk mengungkapkan apa yang dirasakan
- c) Kurang atau tidak ada partisipasi dari siswa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa siswa yang cenderung mendominasi, yang lain sedikit berbicara.
- d) Penggunaan bahasa ibu, tidak biasa berbicara berbahasa asing.

Penny Ur memberikan alternatif solusi bagi guru dalam menghadapi permasalahan atau problematika tersebut di atas, yaitu: ³²

- a) Bentuk kelompok.

Dengan bentuk kelompok akan mengurangi rasa kaku pada siswa yang tidak ingin maju di depan kelas.

- b) Pembelajaran yang diberikan didasarkan pada aktivitas yang menggunakan bahasa yang mudah dengan menyesuaikan level bahasa yang digunakan oleh siswa.
- c) Guru harus memilih topik dan tugas yang menarik atau membuat tertarik.
- d) Guru memberikan instruksi.
- e) Guru tetap mengusahakan siswa untuk menggunakan bahasa target yang dipelajari dengan cara:
- Guru berada di antara mereka
 - Guru selalu memonitor
 - Guru selalu mengingatkan
 - *Modeling*

Simpulan

Problematika *para siswa* di dalam *bi'ah lugawiyah maharah al-kalam* bahasa Arab adalah Pembina (*mu'ddib*) jarang menggunakan bahasa Arab, demikian juga halnya dengan *para siswa* lebih mengutamakan belajar nahwu dan sharaf, malu dan kaku dalam berbicara, khawatir melakukan kesalahan, takut di kritik, kurangnya motivasi dan

³²Abd Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep...*, hlm. 92-93.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

partisipasi dari OSIS (*Majlis al-Thullab*), lebih fokus mempelajari kaidah dan kajian secara lebih mendalam tentang kitab-kitab *turats*, tidak adanya teman untuk berbicara bahasa Arab, lebih mengedepankan bahasa pasif (*maharah al-istima' dan maharah al-qira'ah*).

Oleh sebab sebagai madrasah yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan madrasah yang menjadi rujukan dari madrasah-madrasah Nw khususnya dan sekolah-sekolah islam yang lain di NTB maka MA Mu'allimi NW Pancor harus mempunyai suatu strategi yang baik untuk meningkatkan kemampuan santri khususnya di bidang bahasa arab salah satunya adalah Pembentukan *bi'ah lughawiyah maharah al-kalam* bahasa Arab. Strategi pembentukan *bi'ah lughawiyah maharah al-kalam* bahasa Arab yang peneliti tawarkan adalah dengan membentuk kelompok-kelompok berbahasa Arab yang tidak terikat dengan tempat, dimanapun berada hendaklah berbicara dengan bahasa Arab meskipun hanya sebentar dengan tidak takut salah di dalam menggunakan kaidah nahwu dan sharaf.

Jika *para siswa* mampu mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab khususnya *maharah Al-kalam* dan *maharah* yang lainnya (*istima', kitabah, dan qira'ah*) di dalam kelas maupun di lingkungan *madrasah*, dan mereka menciptakan (*bi'ah lugawiyah maharah al-kalam*) lingkungan bahasa Arab khususnya di MA Mu'allimin NW Pancor, maka hal itu akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka. Keterampilan berbicara bahasa Arab akan didapatkan dengan sempurna apabila kita mampu berbicara dengan bahasa tersebut. Karena keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan secara terus menerus bukan hanya mempelajarinya saja tanpa ada praktik, sehingga jika hal itu dilakukan dengan baik maka kegelisahan yang dialami oleh *para siswa* akan hilang dan mendapatkan hasil maksimal seperti yang diharapkan.

Daftar Rujukan

Al-Qur'anul Karim Tarjamahan, Mushaf tafhim Al-Qur'an Darul 'Amal, Jakarta: CV. Hadi Madya Kreasi, 2015.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-2 2012.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Azyumardi Azra, 1998, *Esei-esei intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Fuad, Ahmad Efendy. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat 2005.

Hamzah, Skripsi” *Al-Bi’ah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, UIN Raden Fatah Palembang, 2015.

Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Ditjen Binbaga Islam . cet.2, 1992.

Masnun, *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, Jakarta: Pustaka Al-Miqdad, 2007.

Mohammad Amar Shodiq, Skripsi, “Peranan Bi’ah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa-Siswi Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Ciawilor Ciawigebang Kuningan Jawa Barat” Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN Maliki Press, 2012

Mustofa, Syaiful, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Ni’mah Kurnia, Skripsi, “Problematika Bi’ah Lughawiyah di Asrama Putri Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal Jawa Tengah”, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Pranowo *Analisis Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

Roqib, M., *Bahasa Arab Dalam Perspektif Gender*, Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2004.

Rohani, Ahmad dan H Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Rosyidi, Abd.Wahab dan Ni’mah, Mamlu’atul, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Salah, 'Abdu al-Majid al-'arabi, Ta'allum al-Lughat al-Hayyah wa Ta'limuha Baina al-Nazriyah wa al-Tatbiq, Birut: Maktabah Libnan, 1981.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo: Bandung, cet. X, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Kosakata*, Bandung: Angkasa. 1989.

Zaenuddin, Radliyah, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005

القرآن الكريم

علي، محمد الخلي، الحياة مع اللغتين، رياض: جامعة مالك سعود، 1988.
الدكتور عباس بلة محمد أحمد، مبادئ الإدارة المدرسية، مكتبة الرشد ناشرون، الملكة العربية السعودية 2010.

أحمد الإسكنداري و مصطفى عناني، *الوسيط في الادب العربي وتاريخه*، (دار المعارف: 1916).

فتح الموجود، *مدخل إلى تدريس اللغة العربية*، (متارام: مؤسسة الم تر، 2009).

إبراهيم عبد العزيز الدعيلج، *الإدارة العامة والإدارة التربوية*، عمان: دار الرواد، 2008.

أوريل بحر الدين، *مهارات التدريس*، مالانق: مطبعة جامعة مولانا مالك إبراهيم، 2011.

نور هادي، *الموجه لتعليم المهارات اللغوية*، (مالانج: الجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2011).

محمود كامل الناقه، *تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى*، مكة: جمعة أم القري، 1985.

ثائر أحمد غباري وأصحابه، *البحث النوعي في التربية وعلم النفس*، عمان: مكتبة المجتمع العربي، 2009.

رجاء وحيد دويدري، *البحث العلمي أساسيته النظرية وممارسته العملية*، بيروت: دار الفكر، 2000.

بخاري مسلة وريكا يونيتا: محاضر وطالبة بقسم تعليم اللغة العربية، كلية تربية وتأهيل المعلمين جامعة الرانيري الإسلامية الحكومية.

تطبيق على طلبة شعبة اللغة العربية وأدائها بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج إندونيسيا (صونية الرابعي).

صونية الرابعي رسالة الدكتوراة تطوير تعليم مادة علم الأصوات في ضوء التقابل اللغوي.

سهيمي: محاضر بقسم تعليم اللغة العربية، كلية التربية وتأهيل المعلمين، جامعة الرانيري الإسلامية الحكومية، البلاغة ومشكلات تدريسها في الجامعة الإسلامية.

كتبه محمد عبد القادر أحمد، في المجالات سهيمي: محاضر بقسم تعليم اللغة العربية، كلية التربية وتأهيل المعلمين، جامعة الرانيري الإسلامية الحكومية، البلاغة ومشكلات تدريسها في الجامعة الإسلامية.

ثائر أحمد غباري وأصحابه، البحث النوعي في التربية وعلم النفس، (عمان: مكتبة المجتمع العربي، 2009).